

# EFEKTIVITAS METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL AMANAH UMMAH SURAKARTA

Sri Hartati<sup>1</sup>, Nadiya Halimah<sup>2</sup>, Utami Sulistyani<sup>3</sup>, Ngatmin Abbas<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [tatikummuarsyad@gmail.com](mailto:tatikummuarsyad@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.530>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 2 May 2025

Final Revised: 19 May 2025

Accepted: 6 June 2025

Published: 16 June 2025

### Keywords:

Talaqqi Method

Qur'anic Memorization

Early Childhood education

Tahfidz

Islamic Education



## ABSTRACT

The central research question addressed is: To what extent does the talaqqi method influence the improvement in both the quality and quantity of Qur'anic memorization in early childhood learners? This research adopts a qualitative case study approach, complemented by quantitative data through pretest and posttest assessments. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers, school leaders, and parents, documentation of daily activities, and memorization tests to measure student achievement. The findings indicate that the talaqqi method, conducted daily through stages of listening, imitating, and repeating Qur'anic verses, is significantly effective in enhancing students' memorization abilities. On average, students demonstrated an increase of 8 to 9 verses within a four-week period. Indirect impacts were also observed, such as improved discipline, greater love for the Qur'an, and respectful behavior during the learning process. This study contributes practical insights for developing effective tahfidz strategies in Islamic early childhood education and recommends future development of the talaqqi method through the integration of audio-visual media and play-based approaches. The findings highlight the importance of embedding Qur'anic values holistically in early childhood Islamic education.

## ABSTRAK

Pertanyaan utama yang dijawab dalam studi ini adalah: Sejauh mana metode talaqqi berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan al-Qur'an pada anak usia dini? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, serta dilengkapi dengan data kuantitatif melalui pengukuran pretest dan posttest. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, dokumentasi kegiatan, serta tes hafalan untuk menilai capaian peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi yang dilakukan secara rutin setiap pagi, melalui tahapan mendengarkan, menirukan, dan mengulang ayat al-Qur'an, efektif meningkatkan kemampuan hafalan anak secara signifikan. Rata-rata peningkatan hafalan anak mencapai 8-9 ayat dalam kurun waktu empat minggu. Selain itu, ditemukan pula dampak tidak langsung seperti peningkatan kedisiplinan, kecintaan terhadap al-Qur'an, dan perilaku sopan selama proses talaqqi. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran tahfidz pada jenjang PAUD Islam, serta merekomendasikan pengembangan metode talaqqi berbasis media audio-visual dan pendekatan bermain sebagai inovasi lanjutan. Hasil temuan ini mendukung pentingnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan anak usia dini secara holistik.

**Kata kunci:** Metode Talaqqi, Hafalan Al-Qur'an, Anak Usia Dini, Tahfidz, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama sejak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah tahfidz al-Qur'an, yaitu proses menghafal ayat-ayat suci sebagai dasar pembentukan kepribadian Islami (Nidhom, 2018). Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang cepat, upaya menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an kepada anak usia dini menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Metode talaqqi, yaitu metode belajar al-Qur'an secara langsung antara guru dan murid dengan cara mendengar, menirukan, dan mengulang bacaan secara lisan, merupakan metode klasik yang telah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW (Trianjani, 2019). Metode ini menekankan pada aspek keteladanan, koreksi langsung, dan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Meskipun metode ini telah lama digunakan di pesantren dan lembaga tahfidz, penerapannya di lembaga pendidikan anak usia dini seperti RA Amanah Ummah Surakarta belum banyak dikaji secara akademik.

Dalam praktiknya, RA Amanah Ummah Surakarta telah menerapkan metode talaqqi sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Namun, sejauh mana metode ini efektif dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an anak usia dini masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab melalui penelitian ilmiah. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode talaqqi di lembaga pendidikan formal tingkat RA akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran tahfidz di tingkat dasar.

Sejauh penelusuran literatur yang penulis lakukan, banyak penelitian tentang tahfidz al-Qur'an masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau pesantren, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas metode talaqqi di lembaga PAUD Islam atau RA masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada pendekatan deskriptif tentang pelaksanaan metode talaqqi, tanpa mengukur secara sistematis efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan hafalan anak (Iffah, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Hasnawati, 2022) menyimpulkan bahwa metode talaqqi efektif dalam pembelajaran tahfidz di tingkat SD, dengan catatan adanya pembiasaan dan penguatan dari orang tua di rumah. Sementara itu, studi oleh (IDA, 2024) menunjukkan bahwa metode talaqqi mampu meningkatkan motivasi anak dalam menghafal al-Qur'an di lingkungan pesantren. Namun, kedua studi tersebut belum menyentuh konteks anak usia dini dan tidak dilakukan di lingkungan RA formal. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meneliti penerapan metode talaqqi secara spesifik dalam konteks pendidikan anak usia dini (NUHA & MAULIDIN, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam dua aspek yaitu, pertama, konteks usia peserta didik - fokus pada anak usia dini (RA), yang memiliki karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berbeda dari anak usia sekolah. Kedua, pengukuran efektivitas-tidak sekadar mendeskripsikan penerapan, tetapi menilai seberapa besar pengaruh metode talaqqi terhadap peningkatan hafalan al-Qur'an anak secara terukur.

Kebaruan ini penting karena mengisi kekosongan dalam studi-studi sebelumnya yang masih terfokus pada deskripsi umum tanpa pendekatan evaluatif di level PAUD Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang metodologi pembelajaran tahfidz untuk anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru RA, orang tua, dan pengelola lembaga PAUD Islam dalam memilih dan mengembangkan strategi

pembelajaran tahfidz yang lebih tepat guna dan sesuai perkembangan anak. Temuan dari penelitian ini juga bisa menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum tahfidz di RA, agar proses pembelajaran lebih efektif, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang terhadap kecintaan anak terhadap al-Qur'an.

Melihat pentingnya pendidikan agama sejak usia dini dan tantangan dalam menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an di tengah perkembangan zaman, serta mengingat keterbatasan penelitian terkait penerapan metode talaqqi di lembaga PAUD Islam, maka penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama sebagai berikut: Pertama, bagaimana metode talaqqi diterapkan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada anak usia dini di RA Amanah Ummah Surakarta? Kedua, sejauh mana efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an anak usia dini di RA Amanah Ummah Surakarta?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2016) dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak usia dini di RA Amanah Ummah Surakarta. Penelitian dilakukan selama bulan Maret hingga Mei 2025, dengan fokus pada anak-anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik pendidikan secara langsung, termasuk persepsi dan pengalaman guru tahfidz, kepala sekolah, dan orang tua. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dalam kegiatan talaqqi, wawancara mendalam dengan pihak terkait (kepala sekolah, guru tahfidz, dan wali murid), serta dokumentasi visual dan catatan perkembangan hafalan. Sedangkan data sekunder mencakup arsip seperti jadwal tahfidz, laporan akademik internal, dan catatan portofolio anak (Ali, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi atau kutipan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan teori atau temuan sebelumnya (Miles, 1994). Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen sekolah. Pendekatan ini memperkuat temuan dan memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan talaqqi di lingkungan RA Amanah Ummah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz di RA Amanah Ummah Surakarta**

Metode talaqqi merupakan pendekatan pembelajaran tahfidz yang berbasis tradisi lisan, di mana peserta didik mendengarkan bacaan al-Qur'an dari guru (ustadzah), lalu menirukannya secara langsung (Kamsi et al., 2025). Di RA Amanah Ummah Surakarta, metode ini telah menjadi strategi utama dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an bagi anak-anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan ustadzah pengampu tahfidz, penerapan metode talaqqi dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

1. Mendengarkan - Anak-anak duduk dalam 2 kelompok, yaitu kelompok anak solih dan anak sholihah, didampingi oleh dua orang guru: satu sebagai ustadzah pengampu tahfidz dan satu ustadzah pendamping. Ustadzah membacakan ayat-ayat al-Qur'an (sebanyak 3 ayat per hari) dengan tartil. Anak-anak diminta menyimak dengan tenang dan focus (Firdausiyah, 2024).
2. Menirukan (Talaqqi) - Setelah ayat dibacakan, anak-anak menirukan bacaan secara bersama-sama. Pengucapan diperhatikan dengan cermat oleh guru, dan dibetulkan secara langsung bila terdapat kesalahan makhraj atau tajwid (Fadhel, 2022).
3. Mengulang (Takrir) - Anak-anak kemudian mengulang kembali bacaan ayat tersebut hingga tiga kali secara serentak. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menguatkan daya ingat dan ketepatan pelafalan (Santi et al., 2025).

Talaqqi dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat, yaitu pada kegiatan dzikir pagi sekitar pukul 08.00–08.30 WIB. Kegiatan ini dipimpin oleh ustadzah pengampu tahfidz yang sudah memiliki latar belakang pendidikan al-Qur'an, serta seorang guru pendamping yang ikut mengoreksi bacaan dan mendampingi proses pengulangan.

Sebelum anak menerima tiga ayat baru setiap harinya, mereka terlebih dahulu mengulang hafalan ayat-ayat yang telah mereka talaqqikan pada hari sebelumnya. Ini menjadi bagian penting dari proses internalisasi dan memperkuat hafalan yang sudah masuk ke memori jangka pendek (Susianti, 2016).

Setelah istirahat (sekitar pukul 10.30), pada jam kedua pembelajaran, proses penguatan hafalan dilanjutkan kembali di kelas. Di sinilah peran guru kelas sangat penting untuk memastikan anak-anak tidak hanya hafal secara temporer, tetapi juga memiliki hafalan yang stabil.

Setiap kali anak-anak menyelesaikan hafalan satu surat (misalnya surat Al-Fil atau Al-'Asr), mereka akan menyetorkan hafalannya secara individual kepada ustadzah pengampu tahfidz dan ustadzah pendamping. Proses setoran hafalan ini bertujuan untuk evaluasi kemampuan individu, koreksi bacaan, serta memberikan apresiasi kepada anak-anak.

Dalam kegiatan observasi yang penulis lakukan selama bulan Maret hingga Mei 2025,, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika talaqqi dimulai. Mereka duduk rapi dalam lingkaran atau barisan layaknya shof sholat, beberapa anak bahkan sudah bisa mengoreksi temannya secara halus jika terjadi kesalahan. Ketika ditanya, sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka menyukai kegiatan talaqqi karena "ustadzahnya membaca dengan suara bagus" dan "boleh mengulang sampai bisa."

Ustadzah Rikha, pengampu tahfidz di RA Amanah Ummah, menyampaikan: "*Metode talaqqi ini sangat cocok untuk anak-anak RA, karena mereka masih belajar dengan meniru. Kita buat suasana yang menyenangkan, tidak memaksa. Tapi mereka ternyata sangat cepat menangkap kalau diajari dengan teladan langsung.*" Beliau juga menambahkan bahwa pengulangan setiap hari menjadi kunci utama keberhasilan metode talaqqi. Bahkan beberapa anak mampu menghafal lebih cepat dari target, karena terbiasa mendengar dan mengulang. Suasana pembelajaran yang tenang, tertib, dan penuh perhatian. Anak-anak tampak mengikuti gerakan ustadzah, mulut mereka bergerak mengikuti bacaan ayat, dan tangan mereka melipat di pangkuan meski sesekali ustadzah memberikan kesempatan untuk duduk selonjoran kaki santai agar tidak terlalu tegang. Dalam dokumentasi video yang ditinjau, suara bacaan bersama terdengar cukup seragam, menandakan konsistensi dalam pembinaan makhraj dan tajwid dasar.

Metode talaqqi yang diterapkan di RA Amanah Ummah sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik, khususnya prinsip stimulus-respons dan pengulangan

(repetition) (Azizah, 2023). Menurut teori Thorndike, pengulangan akan memperkuat asosiasi antara stimulus dan respons yang benar, yang dalam konteks ini adalah hubungan antara bunyi ayat dan kemampuan anak mengucapkannya kembali (Akasahtia, 2021).

Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan fase perkembangan anak menurut Piaget, di mana anak usia 4-6 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana belajar meniru (imitation learning) merupakan cara utama anak-anak menyerap informasi. Hal ini diperkuat oleh konsep *al-Ta'dib* dalam pendidikan Islam yang menekankan keteladanan langsung (uswah) dalam pengajaran (Ariyanto, 2016)..

Temuan ini menegaskan bahwa metode talaqqi tidak hanya relevan diterapkan di jenjang pesantren atau madrasah, tetapi juga sangat aplikatif dan efektif pada tingkat PAUD Islam. Ini membuka ruang pengembangan kurikulum tahfidz berbasis talaqqi untuk anak usia dini secara nasional. Selain itu, praktik talaqqi di RA Amanah Ummah dapat dijadikan model praktik baik (best practice) yang bisa direplikasi di RA lain dengan modifikasi sesuai konteks.

### **Tingkat Peningkatan Hafalan al-Qur'an Anak Usia Dini Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Talaqqi**

Untuk mengetahui efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an anak usia dini, peneliti melakukan pengukuran awal (pretest) dan akhir (posttest) terhadap kemampuan hafalan peserta didik pada kelompok B di RA Amanah Ummah Surakarta. Pretest dilakukan sebelum program talaqqi berjalan secara intensif, sementara posttest dilakukan setelah empat minggu penerapan metode talaqqi setiap hari (Senin-Jumat).

Penilaian dilakukan dengan cara menyertorkan hafalan surat pendek (Juz 'Amma) secara individual kepada ustadzah tahfidz, dengan indikator jumlah ayat yang mampu dihafal dengan baik, lancar, dan tanpa kesalahan.

Tabel 1. Data Hafalan Pretest dan Posttest Anak Kelompok B

No	Nama Anak	Hafalan Pretest (Jumlah Ayat)	Hafalan Posttest (Jumlah Ayat)	Peningkatan
1.	Isvy	6	15	+9 ayat
2.	Huurin	5	14	+9 ayat
3.	Hana	4	12	+8 ayat
4.	Haifa	7	16	+9 ayat
5.	Meisya	6	15	+9 ayat
6.	Nafisyah	5	13	+8 ayat
7.	Jesslyn	3	11	+8 ayat
8.	Syelin	6	15	+9 ayat
9.	Queen	5	14	+9 ayat
10.	Husna	4	12	+8 ayat
<b>Rata-rata</b>		<b>5.1 ayat</b>	<b>13.7 ayat</b>	<b>+8.6 ayat</b>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua anak mengalami peningkatan jumlah ayat yang dihafal setelah mengikuti program talaqqi selama empat minggu. Rata-rata kemampuan hafalan anak meningkat dari 5,1 ayat menjadi 13,7 ayat, atau peningkatan rata-rata sebesar 8,6 ayat.

Anak-anak yang semula hanya mampu menghafal 3-6 ayat kini mampu menghafal hingga 11-16 ayat. Hal ini menunjukkan bahwa metode talaqqi yang dilaksanakan secara konsisten, dengan tahapan mendengar, menirukan, dan mengulang ayat setiap hari, sangat membantu dalam memperkuat daya hafal anak-anak usia dini.

Secara teori, pengulangan (repetition) dan pendekatan lisan-auditori dalam talaqqi sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang lebih responsif terhadap stimulus verbal dan irama. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky bahwa anak-anak belajar paling efektif melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih ahli (*more knowledgeable other*), dalam hal ini guru tahfidz (Dewi & Fauziati, 2021).

Penelitian (Sari, 2021) menunjukkan bahwa anak usia dini lebih mudah menghafal al-Qur'an melalui metode mendengar dan menirukan secara berulang dibandingkan dengan metode membaca mandiri. Hasil penelitian ini menguatkan temuan tersebut, dengan bukti kuantitatif bahwa talaqqi meningkatkan kemampuan hafalan anak secara signifikan.

Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah bagi dunia Pendidikan Agama Islam anak usia dini, dengan menegaskan bahwa metode talaqqi bukan hanya cocok, tapi sangat efektif digunakan di lingkungan RA/PAUD Islam. Penggunaan talaqqi secara terstruktur, dipadukan dengan pengulangan dan penguatan pasca-istirahat, dapat menjadi model pembelajaran tahfidz yang unggul, terutama untuk anak-anak yang belum bisa membaca dengan lancar (Wathoni, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadzah pengampu tahfidz, kepala RA Amanah Ummah, dan beberapa orang tua murid, ditemukan sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an anak usia dini. Faktor-faktor tersebut terbagi ke dalam dua kategori: pendukung (penguat) dan penghambat (tantangan).

Ustadzah Rikha, guru tahfidz di RA Amanah Ummah, menyampaikan bahwa penerapan talaqqi dilakukan setiap hari secara rutin dan tidak pernah dilewatkan, meskipun dalam kondisi hujan atau keterbatasan waktu. *"Kita berusaha disiplin. Anak-anak sudah hafal jadwalnya. Mereka bahkan suka mengingatkan kalau sudah waktunya talaqqi."* Konsistensi ini menciptakan ritme belajar yang stabil, yang menurut teori pembiasaan dalam behavioristik dapat memperkuat memori dan keterikatan anak pada proses belajar.

Dari wawancara dengan beberapa orang tua, diketahui bahwa banyak dari mereka mendukung proses pengulangan hafalan di rumah, meskipun dalam bentuk sederhana, seperti memutar audio murottal atau mendengarkan anak menyetorkan ulang hafalannya. Ibu dari ananda Huurin menyatakan: *"Kami tidak bisa ngajari langsung, tapi setiap malam saya putar surat yang sedang dihafal. Huurin senang ikut melafalkan, dan besoknya dia lebih lancar."*

Keterlibatan ini sangat memperkuat keberhasilan talaqqi, sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner dalam *Ecological Systems Theory*, bahwa dukungan lingkungan terdekat (rumah dan sekolah) menjadi kunci keberhasilan anak (Syam et al., 2025).

Kepala RA Amanah Ummah, Ustadzah Sri Rahayu, menyebutkan bahwa budaya sekolah sangat mendukung tahfidz, seperti pembiasaan dzikir pagi, adab masuk kelas, dan pemutaran audio al-Qur'an saat istirahat. *"Kami bentuk lingkungan Qur'ani, agar anak merasa akrab dan nyaman dengan al-Qur'an sejak kecil."* Lingkungan yang kondusif ini memberikan penguatan nilai dan atmosfer spiritual yang mendorong anak lebih mudah fokus dalam talaqqi.

Guru tahfidz menyebutkan bahwa tingkat konsentrasi anak-anak usia dini sangat berubah-ubah, tergantung suasana hati, kondisi fisik, bahkan cuaca. *"Kadang hari Senin mereka masih lesu, atau kalau habis hujan, anak-anak lebih gelisah dan sulit fokus."* Ini selaras

dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyebutkan bahwa anak usia 4–6 tahun belum memiliki kontrol atensi yang stabil, sehingga butuh pendekatan yang fleksibel dan atraktif (Apriana, 2024).

Durasi talaqqi yang hanya sekitar 20–30 menit setiap pagi kadang terasa kurang cukup, terutama bagi anak yang butuh pengulangan lebih banyak. Ditambah dengan jadwal RA yang padat (belajar sambil bermain, kegiatan tematik), guru merasa tidak selalu bisa mengulang ayat sebanyak yang diharapkan. *“Kalau waktunya mepet, kita harus prioritaskan kelompok yang paling siap dulu,”* ujar ustadzah pendamping.

Guru menyampaikan bahwa bentuk pengulangan yang digunakan masih didominasi metode klasik: mengulang bersama-sama dan setoran individu. Metode lain seperti bermain sambil menghafal atau menggunakan media visual masih jarang digunakan karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan. *“Kami belum punya banyak media bantu, jadi masih fokus ke metode talaqqi murni saja.”* Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam penguatan hafalan agar anak tidak merasa jenuh.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan metode talaqqi di RA Amanah Ummah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara konsistensi guru, keterlibatan orang tua, dan lingkungan pembelajaran yang religius. Sebaliknya, hambatan yang muncul terkait dengan karakteristik khas anak usia dini dan keterbatasan teknis dapat diatasi melalui pengembangan metode talaqqi yang lebih kreatif dan kolaboratif.

Bagi dunia Pendidikan Agama Islam, terutama di ranah PAUD, temuan ini memberikan insight bahwa metode klasik seperti talaqqi tetap sangat relevan, asalkan diterapkan secara konsisten dan disesuaikan dengan konteks psikologis anak (Mahdi & Ridha, 2024).

Meskipun fokus utama dari metode talaqqi adalah peningkatan hafalan al-Qur'an, temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan sikap religius anak. Efek-efek ini muncul melalui pembiasaan, suasana pembelajaran yang sakral, serta keteladanan guru yang terlibat dalam proses talaqqi.

Guru kelas dan kepala sekolah mencatat bahwa sejak program talaqqi dilakukan secara konsisten setiap pagi, anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam datang ke sekolah dan bersiap mengikuti kegiatan. *“Sekarang anak-anak lebih cepat datang pagi. Mereka nggak mau ketinggalan talaqqi karena merasa itu bagian penting di sekolah,”* ujar ustadzah Sri Rahayu, kepala RA.

Observasi selama dua minggu juga mencatat bahwa mayoritas anak telah berkumpul di area talaqqi sebelum pukul 08.00 tanpa disuruh ustadzah, meskipun ada beberapa anak yang masih asyik bermain atau mengerjakan sarapan pagi (menulis, mewarnai atau menggambar sesuai imajinasi). Terkadang mereka menanyakan formasi barisan yang akan dibuat oleh ustadzah kemudian duduk rapi sesuai formasi yang ditentukan, menunggu ustadzah memulai, dan mengikuti dengan antusias. Ini menunjukkan pembentukan rutinitas yang baik sejak dini (Dini, 2023).

Beberapa anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa cinta dan keterikatan terhadap al-Qur'an, seperti memeluk buku Iqra'/tafidz mereka, meminta ayat tambahan di luar target harian, atau membaca ulang ayat di rumah. *“Anak saya, Haifa, suka ngajak saya dengerin dia ngaji di rumah. Kadang dia malah ngajari mamahnya,”* cerita salah satu orang tua dalam wawancara. Kecintaan ini muncul karena anak mengalami interaksi positif yang menyenangkan dengan al-Qur'an setiap hari – mendengar bacaan yang merdu, dipuji setelah berhasil menghafal, dan merasakan kebersamaan dalam belajar (Saekoni, 2016).

Beberapa guru menyampaikan bahwa anak-anak tampak lebih bersemangat datang ke sekolah, terutama di hari-hari aktif talaqqi. Anak-anak yang sebelumnya sering terlambat, kini lebih teratur waktu datangnya. Bahkan beberapa anak sempat menangis ketika tidak diperbolehkan ikut talaqqi karena datang terlambat. "*Nafisyah biasanya terlambat ketika berangkat sekolah. Tapi sejak talaqqi jalan, dia malah bangunin saya pagi-pagi,*" kata seorang ibu murid sambil tersenyum.

Ini menunjukkan bahwa kegiatan talaqqi tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran, tapi juga menciptakan iklim emosional yang positif bagi anak-anak untuk datang dan belajar (Rahmad & Kibtiyah, 2022).

Dari observasi langsung, peneliti mencatat bahwa saat talaqqi berlangsung, sejumlah besar anak menunjukkan kesopanan dan ketenangan yang luar biasa untuk usia mereka. Mereka jarang berbicara sendiri, mendengarkan dengan saksama, dan menaati instruksi guru tanpa harus diulang.

Guru menyebut bahwa talaqqi menjadi momen pembiasaan adab Islami: duduk dengan tertib, mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan khidmat, tidak bermain saat ayat dibacakan. "*Kami ajari mereka bahwa mendengarkan al-Qur'an itu harus sopan. Lama-lama mereka terbiasa sendiri, bahkan saling menegur kalau temannya ngobrol saat talaqqi.*" Ini merupakan bentuk pendidikan karakter Islami secara tidak langsung, yang sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di jenjang PAUD (Billah, 2016).

Dampak tidak langsung yang muncul dari proses talaqqi ini membuktikan bahwa pembelajaran tahfidz bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Pembiasaan mendengar, menirukan, dan mengulang ayat suci setiap hari membentuk sensitivitas religius anak dan melatih sikap Islami dalam keseharian (Afiyah, 2019).

Hal ini sejalan dengan pendekatan *holistik-integratif* dalam pendidikan Islam (Mahardhika & Wantini, 2023), di mana pembelajaran al-Qur'an harus berdampak pada akhlak, perilaku, dan pembentukan kepribadian Qur'ani. Dalam konteks PAUD Islam, metode talaqqi terbukti mampu menjadi alat pembentuk karakter sedari dini – suatu kontribusi penting terhadap literatur Pendidikan Agama Islam di era modern.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Amanah Ummah Surakarta, dapat disimpulkan bahwa metode talaqqi terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an anak usia dini, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penerapan talaqqi dengan tahapan mendengarkan, menirukan, dan mengulang secara konsisten setiap hari mampu meningkatkan rata-rata hafalan anak dari 5,1 ayat menjadi 13,7 ayat dalam kurun waktu satu bulan. Temuan ini memperkuat bahwa talaqqi sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang mengandalkan pendengaran dan pembiasaan.

Lebih dari sekadar peningkatan hafalan, metode talaqqi juga menunjukkan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan spiritual anak, seperti kedisiplinan, kesopanan saat mendengarkan al-Qur'an, semangat hadir ke sekolah, serta tumbuhnya kecintaan terhadap al-Qur'an. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dan observasi terhadap guru, kepala sekolah, dan orang tua, yang mengindikasikan bahwa talaqqi bukan hanya metode pembelajaran, melainkan juga alat pembentuk budaya Qur'ani di lingkungan RA. Lingkungan yang religius, keterlibatan aktif guru dan orang tua, serta rutinitas yang terstruktur menjadikan talaqqi sangat relevan dan aplikatif di konteks PAUD Islam.

Dengan melihat keberhasilan penerapan metode ini, maka talaqqi dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang layak diterapkan di RA/PAUD Islam lainnya. Untuk meningkatkan efektivitas dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, pengembangan metode talaqqi ke depan dapat dilakukan dengan

mengintegrasikan media audio-visual, permainan edukatif, atau pendekatan tematik berbasis proyek (project-based Qur'anic learning) (MARETA, 2022). Dengan demikian, metode talaqqi tidak hanya mempertahankan keotentikannya sebagai warisan pembelajaran klasik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran anak masa kini yang lebih kreatif, dinamis, dan kontekstual.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode talaqqi sangat efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak usia dini di RA Amanah Ummah Surakarta. Melalui proses mendengarkan, menirukan, dan mengulang ayat secara konsisten setiap hari, anak-anak mampu menunjukkan peningkatan hafalan yang signifikan dalam kurun waktu empat minggu. Data kuantitatif membuktikan bahwa rata-rata hafalan anak meningkat dari 5,1 ayat menjadi 13,7 ayat, sementara hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan suasana yang positif, menyenangkan, dan terarah.

Selain dampak kognitif, metode talaqqi juga memberikan pengaruh yang berarti terhadap pembentukan karakter dan sikap religius anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, semangat belajar, serta perilaku sopan dan fokus selama proses talaqqi berlangsung. Faktor pendukung keberhasilan meliputi konsistensi guru, keterlibatan orang tua di rumah, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Namun demikian, beberapa tantangan juga ditemukan, seperti fluktuasi fokus anak dan keterbatasan waktu, yang menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut. Secara keseluruhan, metode talaqqi terbukti relevan dan aplikatif sebagai pendekatan tahfidz Al-Qur'an di lembaga PAUD Islam.

## REFERENSI

- Afiyah, Sulfa, (2019) 'Implementasi Program Tahfidz Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Mts Negeri 3 Ponorogo' (IAIN PONOROGO)
- Akasahtia, Lukman Taufik, (2021), *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab:(Menggelitik Pakem) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, & Menyenangkan* (Cv. Dotplus Publisher)
- Ali, Nisa, (2024), 'Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan'
- Apriana, Della Nurcita, (2024), 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo' (IAIN Ponorogo)
- Dewi, Listiana, and Endang Fauziati, (2021), 'Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3.2
- Dini, JPAU, (2023), 'Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Pembiasaan Morning Activity Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.5, pp. 5495-5505
- Dkk, Imtihan Hanim, (2022), *Psikologi Belajar* (BuatBuku. com)
- Fadhel, Al, (2022), 'Keunggulan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Tahfizh Di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh Takengon', *Repository. Ar-Raniry. Ac. Id.*
- Firdausiyah, Najwa, (2024), 'Implementasi Metode Al-Muyassar Dalam Menghafal Al-Quran Bagi Siswa Di SD Islam As-Salam' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Fitria, K N, (2018), 'Pengembangan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018' (Skripsi)

- Furqan, Muhammad, Martin Kustati, Gusmirawati Gusmirawati, and Rezki Amelia, (2024), 'Pendampingan Metode Talaqqi: Kunci Sukses Membentuk Hafiz Qur'an Yang Berkualitas Di Rumah Tahfiz Nur Jannah', *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 4.2, pp. 66-75
- Hasnawati, Sri, (2022), 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Bagi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik'
- Ida, Wati, (2024), 'Implementasi Manajemen Strategi Dalam Program Tahfidz Al Qur'an Pada Mts N 2 Bandar Lampung' (Uin Raden Intan Lampung)
- Iffah, Nurul, (2023), 'Implementasi Metode Tabarak Dalam Menghafal Alquran Di Bait Tahfiz Alquran Ridhallah Desa Lam Bheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar' (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
- Kamsi, Nurlila, Yuyun Cahyani Lusua, and Riska Destri Dinanti, (2025), 'Analisis Keefektifan Sistem Pembelajaran Klasikal Di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an Kota Lubuk Linggau', *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7.2, pp. 293-309
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Nur Fajriyah, (2019), 'Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak', *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1.2, pp. 142-54
- Mahardhika, Muhammad Fajrul, and Wantini Wantini, (2023), 'Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka', *FENOMENA*, 15.2, pp. 121-35
- Mahdi, Imam, and Muhammad Rasyid Ridha, (2024), 'Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Anak Usia Dini (Study Kasus Tahfizh Anak Usia Dini Al Kautsar Grabag)', *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2024), pp. 51-60
- Maisaroh, Anisa Amalia, and Sri Untari, (2024) 'Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045', *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, pp. 18-30
- Mareta, Triastuti, (2022), 'Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas Iv Min 4 Bandar Lampung' (Uin Raden Intan Lampung)
- Azizah, M. N. (2023). Relevansi Teori Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike Dan JB Watson Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 13(2), 341-358.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Nidhom, Khoirun, (2018), 'Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani', *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2, pp. 83-102
- Nuha, Ulin, and Syarif Maulidin, (2024), 'Penguatan Kompetensi Keagamaan Siswa Kelas X Smk Pgri 2 Ponorogo Melalui Program Pesantren Kilat', *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4.3, pp. 124-35
- Nurkholilah, Siti, 'Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud (Studi Kasus Di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi)' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, and Nurhasnah Nurhasnah, (2024), 'Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbir, Tazkiyah, Uswah)', *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.2, pp. 2116-24
- Rahmad, Wahyu Basuki, and Asriana Kibtiyah, (2022), 'Pembentukan Karakter Religius,

- Disiplin Dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di SD Islam Roushon Fikr Jombang', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18.2, pp. 31-52
- Ridiawati, Ridiawati, Komarudin Komarudin, Asep Saepul Rochman, Teguh Hariyanto, and Deny Ahmad Jaelani, (2025), 'Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an: Implementation of the Takrir Method in Enhancing Quran Memorization', *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1, pp. 1-14
- Rusmini, Rusmini, (2024), 'STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN HAFALAN ALQUR'AN PADA KELAS AKSELERASI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN ISLAM TERPADU AL HUDA WONOGIRI' (Universitas Islam Sultan Agung Semarang)
- Santi, Dwi Putri Yunita, M Asvin Abdurrahman, and Asfahani Asfahani, (2025), 'Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Ummi Untuk Jamaah Paruh Baya', *J-KPI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1.1, pp. 39-51
- Sari, Maulida, (2021), 'Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an' (UIN AR-RANIRY)
- Syafei, Muhammad Agid, Syaripudin Basyar, and Muhammad Akmansyah, (2025), 'Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di SMP IT Al-Kholis', *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8.5, pp. 4840-45
- Trianjani, Desi, (2019), 'Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Hafalan Al Qur'an Juz 30 Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019' (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, (2020), *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini* (Sanabil)
- Wijaya, Hengki, (2020), *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray)

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

